

Fenomena Kedekatan Instan dalam Komunikasi Hyperpersonal pada Pengguna Fitur *People Nearby* di LINE

Fadhilah Jeliska¹, Elva Ronaning Roem^{2*}, Diego³, Winda Vanisya⁴, Mas'amah⁵

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Perkembangan aplikasi pesan instan menghadirkan ruang baru bagi individu untuk bertemu dan membangun relasi interpersonal, salah satunya melalui fitur *People Nearby* pada aplikasi LINE. Fitur ini memungkinkan pengguna menemukan orang lain berdasarkan kedekatan geografis, sehingga membuka peluang terjadinya interaksi yang berlangsung cepat, intens, dan berpotensi berkembang secara personal meskipun hubungan belum diawali melalui pertemuan langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi hiperpersonal dimaknai dalam pengalaman terbentuknya kedekatan instan pada tahap awal interaksi pengguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam dengan pengguna yang memiliki pengalaman berkomunikasi melalui fitur tersebut. Analisis difokuskan pada cara pengguna menghadirkan diri dalam percakapan, menyusun pesan, serta menafsirkan kesan interpersonal yang muncul selama interaksi berlangsung. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi berbasis teks membuka ruang bagi pengguna untuk membangun interpretasi yang lebih personal terhadap lawan bicara, sehingga percakapan dapat dirasakan lebih hangat dan akrab dalam waktu yang relatif singkat. Karakteristik platform yang sederhana dan responsif juga menghadirkan suasana komunikasi yang terasa lancar, sementara pengguna cenderung menata pesan secara selektif untuk menghadirkan citra diri yang diharapkan dalam relasi yang sedang berkembang. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kedekatan instan dalam komunikasi digital dipahami sebagai hasil pemaknaan bersama yang terbentuk melalui dinamika interaksi, proses menghadirkan diri, serta cara pengguna menafsirkan keterhubungan emosional dalam ruang percakapan berbasis teks.

Kata-kata Kunci: Komunikasi hyperpersonal; kedekatan instan; online dating; *People Nearby*; LINE.

The Phenomenon of Instant Intimacy in Hyperpersonal Communication among Users of the People Nearby Feature on LINE

ABSTRACT

The development of instant messaging applications has created new spaces for individuals to encounter others and form interpersonal relationships, one of which is through the People Nearby feature on the LINE application. This feature enables users to connect with others based on geographical proximity, opening opportunities for interactions that unfold rapidly, intensively, and with the potential to become personally meaningful even in the absence of prior face-to-face contact. This study aims to understand how hyper personal communication is experienced and interpreted in the formation of instant closeness during the early stages of user interaction. Employing a qualitative phenomenological approach, this research draws on in-depth interviews with users who have engaged in conversations through the feature. The analysis focuses on how users present themselves in text-based interactions, compose messages, and interpret emerging interpersonal impressions throughout the communication process. The findings illustrate that the limited availability of nonverbal cues in

*Korespondensi: Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si. Universitas Andalas. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas Jalan Limau Manis, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat 25165. Email: elvarona80@gmail.com

text-mediated communication creates space for users to construct more personal interpretations of their conversational partners, allowing interactions to be experienced as warmer and more intimate within a relatively short period. The platform's simple and responsive design also contributes to a sense of conversational flow, while users tend to craft their messages selectively in ways that reflect the desired self-image within the developing relationship. These experiences suggest that instant closeness in digital communication can be understood as a shared construction of meaning emerging from interactional dynamics, processes of self-presentation, and users' interpretations of emotional connectedness within text-based conversational spaces.

Keywords: *Hyper personal communication; instant intimacy; online dating; location-based features; People Nearby; LINE*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa dekade terakhir telah merekonfigurasi secara signifikan pola interaksi interpersonal di masyarakat. Relasi sosial yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini semakin banyak beralih ke ruang digital yang memungkinkan proses pertukaran pesan berlangsung secara cepat, fleksibel, dan tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Ambhore, 2025). Pergeseran ini tidak hanya mengubah praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, lebih dari itu hal ini mempengaruhi cara individu membangun, memelihara, hingga memaknai hubungan interpersonal. Apabila mengacu pada komunikasi yang dimediasi teknologi, identitas interaksi berbasis teks yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menciptakan persepsi kedekatan emosional bahkan lebih jauh ke tahap awal hubungan. Kondisi inilah yang mencerminkan bahwa komunikasi digital telah menjadi medium yang memungkinkan terbentuknya ikatan efektif dalam rentang waktu yang relatif singkat melalui frekuensi dan kontinuitas komunikasi yang tinggi (Ulmer Fernández A. Stadel M. et al., 2025).

Dinamika tersebut dapat diidentifikasi melalui berbagai praktik hubungan interpersonal yang kemudian terbentuk dan berkembang dalam ruang komunikasi digital. Perhatian publik sebelumnya pernah tertuju pada salah satu kasus seorang remaja berusia 19 tahun di Bandung yang dilaporkan meninggal dunia setelah mengalami tekanan emosional akibat relasi yang berawal dari fitur *People Nearby* pada aplikasi pesan instan LINE. Intensitas interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kurun waktu yang relatif singkat berpotensi membentuk ketertarikan emosional yang kuat antarpihak. Namun, ketertarikan tersebut dapat mengalami distrupsi ketika ekspektasi yang terbentuk melalui komunikasi daring tidak sejalan dengan realitas yang ditemui dalam interaksi tatap muka (Sharabi & Caughlin J. P., 2017). Situasi ini mengindikasikan bahwasannya hubungan interpersonal yang tumbuh melalui media digital memiliki karakteristik yang memungkinkan terbentuknya kedekatan secara cepat, tapi pada saat yang sama juga menyimpan kemungkinan kerentanan emosional yang psikologis pada individu yang terlibat. Temuan tersebut selaras dengan berbagai laporan mengenai kesehatan mental di Kawasan Asia Tenggara yang memperlihatkan peningkatan tekanan emosional yang erat dengan dinamika hubungan interpersonal dalam ranah digital (Rasmussen et al., 2020).

Perkembangan fitur berbasis lokasi (location-based services) yang disertakan dalam aplikasi pesan instan telah memperluas peluang terbentuknya hubungan interpersonal di antara individu yang sebelumnya tidak memiliki keterhubungan sosial. Integrasi antara informasi lokasi dan teknologi komunikasi digital memungkinkan pengguna menginisiasi percakapan secara spontan dengan individu yang berada dalam kedekatan geografis.

Karakteristik inilah yang pada akhirnya menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih kontekstual yang umumnya dibangun atas jaringan pertemanan atau relasi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa interaksi daring yang berlangsung dalam durasi yang singkat mampu meningkatkan persepsi kedekatan interpersonal, rasa saling terhubung, serta kualitas hubungan yang dirasakan oleh pengguna (Imer et al., 2025).

Perkembangan media digital telah mengubah secara fundamental cara individu membangun, memelihara, dan menegosiasikan relasi interpersonal. Mengacu pada ranah komunikasi kontemporer, relasi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi juga terbentuk melalui interaksi berbasis teks, profil digital, algoritma platform, serta fitur berbasis lokasi. Meskipun (Suciati, 2024) menunjukkan bahwa kajian komunikasi interpersonal dalam media sosial belum memperlihatkan pertumbuhan publikasi yang sepenuhnya signifikan secara kuantitatif, fenomena komunikasi interpersonal digital tetap menunjukkan urgensi akademik yang kuat. Hal ini disebabkan oleh semakin intensifnya penggunaan media digital sebagai ruang utama bagi individu untuk membangun kedekatan, menampilkan identitas, serta mengelola hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Model hyperpersonal communication memberikan kerangka konseptual yang relevan dalam menjelaskan dinamika tersebut. (Walther et al., 2021) menegaskan bahwa komunikasi termediasi digital memungkinkan individu mengontrol pesan, mengelola presentasi diri, dan membangun kesan interpersonal melalui proses komunikasi yang selektif. Keterbatasan isyarat nonverbal tidak selalu melemahkan kualitas relasi, melainkan dapat membuka ruang bagi terbentuknya persepsi yang lebih ideal terhadap lawan bicara dalam ruang digital. Ketika informasi yang tersedia terbatas, pengguna cenderung menafsirkan identitas digital orang lain melalui pesan, respons, frekuensi komunikasi, dan kesan yang dibangun secara bertahap. Proses ini memungkinkan terbentuknya rasa kedekatan interpersonal meskipun interaksi berlangsung tanpa kehadiran fisik.

Pada level praktik, fitur berbasis lokasi dalam aplikasi komunikasi memperluas peluang terbentuknya relasi interpersonal antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal. Interaksi yang bermula dari sapaan sederhana dapat berkembang menjadi percakapan yang lebih personal ketika didukung oleh intensitas komunikasi, konsistensi respons, persepsi kecocokan, dan keterbukaan diri. Dalam konteks aplikasi relasional digital, pengguna tidak hanya berkomunikasi secara spontan, tetapi juga secara aktif mengelola presentasi diri sesuai dengan tujuan sosial dan relasional tertentu (Ranzini et al., 2017). Fenomena ini relevan untuk memahami fitur People Nearby pada Telegram, yang memungkinkan pengguna menemukan orang lain berdasarkan kedekatan geografis dan memulai komunikasi awal dalam ruang digital berbasis lokasi. Walaupun demikian, kedekatan geografis tidak secara otomatis menghasilkan kedekatan emosional, melainkan berfungsi sebagai kondisi awal yang memungkinkan terbentuknya interaksi sosial; sementara perkembangan relasi selanjutnya bergantung pada kualitas percakapan, respons timbal balik, strategi identitas digital, dan proses interpretasi makna antarpengguna.

Komunikasi dalam ruang privat digital dapat mendorong terjadinya *self-disclosure* pada tahap awal hubungan. (Blackhart et al., 2021) menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam konteks relasi daring berkaitan dengan kenyamanan psikologis pengguna dalam mengungkapkan diri melalui medium digital. (Halversen et al., 2022) juga menegaskan bahwa keterbukaan diri dan respons timbal balik memainkan peran penting dalam menentukan keberlanjutan interaksi pada aplikasi relasional daring. Dengan demikian, relasi interpersonal yang terbentuk melalui *People Nearby* perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara

teknologi lokasi, presentasi diri, intensitas komunikasi, dan negosiasi kepercayaan. Fitur tersebut bukan sekadar alat untuk menemukan orang terdekat, melainkan ruang sosial digital yang memungkinkan individu membangun, menguji, dan mengembangkan kedekatan interpersonal dalam ekosistem komunikasi modern.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Telegram berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya keterbukaan diri dan relasi interpersonal secara bertahap. (Gabriela & M, 2023) menemukan bahwa komunikasi interpersonal melalui Telegram dapat memfasilitasi self-disclosure dalam relasi personal, terutama ketika pengguna merasa memiliki ruang privat untuk membangun rasa aman, kenyamanan, dan batas kedekatan dengan lawan bicara. Sejalan dengan itu, (Hasanah et al., 2026) menunjukkan bahwa hubungan virtual melalui fitur Anonymous Chat Telegram berkembang melalui tahapan keterbukaan diri, mulai dari pertukaran informasi umum hingga pengungkapan pengalaman emosional yang lebih personal.

Penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan Telegram sebagai ruang komunikasi virtual secara umum, khususnya dalam konteks motivasi penggunaan, anonimitas, self-disclosure, dan pembentukan hubungan daring, sehingga kajian yang secara spesifik menjelaskan pembentukan kedekatan interpersonal secara cepat melalui komunikasi berbasis teks pada fitur People Nearby masih relatif terbatas. Padahal, studi tentang aplikasi relasional digital menunjukkan bahwa presentasi diri, keterbukaan diri, dan respons timbal balik berperan penting dalam membentuk keberlanjutan interaksi daring (Halversen et al., 2022; Ranzini et al., 2017). Kondisi ini memperlihatkan masih terdapat celah akademik untuk menjelaskan bagaimana percakapan teks yang spontan, privat, dan berlangsung antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat membangun rasa nyaman, kepercayaan, dan kedekatan emosional dalam waktu relatif singkat.

Fitur *People Nearby* merepresentasikan bahwa kedekatan geografis tidak dapat dipahami hanya sebagai fitur teknis, melainkan sebagai kondisi awal yang memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal. *People Nearby* diartikan sebagai layanan berbasis lokasi pada Telegram yang memungkinkan pengguna menemukan pengguna lain di sekitar mereka, meskipun fitur tersebut juga memiliki konsekuensi terhadap privasi dan keamanan data lokasi. Keberadaan fitur seperti ini membuka ruang bagi terbentuknya interaksi yang bersifat spontan, dialogis, dan personal. Perlu digaris bawahi bila kedekatan lokasi tidak secara otomatis menghasilkan kedekatan emosional (Achterhof Kirtley O. J. Schneider M. Hagemann N. Hermans K. S. F. M. Hiekkaranta A. P. Lecei A. Lafit G. & Myin-Germeyns I., 2022). Kedekatan tersebut terbentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan presentasi diri, interpretasi pesan, frekuensi interaksi, keterbukaan personal, serta persepsi kenyamanan yang berkembang selama percakapan berlangsung.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan perhatian pada pembentukan kedekatan interpersonal instan melalui komunikasi berbasis teks dalam fitur *People Nearby* aplikasi LINE. Fokus ini penting karena sebagian besar kajian komunikasi digital masih berpusat pada aplikasi kencan berbasis visual atau fitur anonim, sementara fitur berbasis lokasi dalam aplikasi pesan instan belum banyak dikaji sebagai ruang pembentukan relasi interpersonal. Perspektif *hyperpersonal communication*, dalam analisis berupaya menjelaskan bagaimana pengguna mengelola presentasi diri, membangun impresi positif, mengembangkan self-disclosure, dan menafsirkan respons lawan bicara dalam interaksi awal yang berlangsung cepat dan intens. (Walther et al., 2021) komunikasi termediasi digital dapat memperkuat persepsi interpersonal karena pengguna memiliki kesempatan untuk

mengontrol pesan, menampilkan diri secara selektif, dan membangun kesan yang ideal melalui umpan balik yang berkelanjutan.

Penelitian ini tentu tidak hanya memandang *People Nearby* yang dimuat pada LINE sebagai fitur pencarian pengguna berdasarkan lokasi, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan terbentuknya relasi interpersonal melalui kombinasi kedekatan spasial, komunikasi privat, dan intensitas pertukaran pesan. Pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana proses komunikasi hyperpersonal dalam interaksi awal berbasis teks melalui fitur *People Nearby* LINE membentuk kedekatan emosional secara cepat di antara pengguna yang sebelumnya tidak saling mengenal? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan kedekatan emosional pada tahap awal interaksi digital, mengidentifikasi strategi presentasi diri yang digunakan pengguna dalam membangun impresi positif, serta menjelaskan perkembangan self-disclosure dalam ritme percakapan yang cepat, privat, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap aplikasi pesan instan berbasis lokasi sebagai konteks komunikasi interpersonal yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam kajian hyperpersonal communication.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif pengguna dalam membangun kedekatan interpersonal melalui fitur *People Nearby* pada aplikasi LINE. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti menelaah makna pengalaman sebagaimana dirasakan dan ditafsirkan langsung oleh partisipan dalam konteks interaksi digital yang bersifat personal, emosional, dan relasional (Neubauer et al., 2019). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran frekuensi penggunaan fitur atau pola perilaku kuantitatif, melainkan pada bagaimana pengguna memaknai proses komunikasi berbasis teks yang berlangsung intens pada tahap awal relasi digital. Pendekatan fenomenologis relevan digunakan untuk menggali pengalaman keterbukaan diri, persepsi kenyamanan, serta pembentukan kedekatan interpersonal yang muncul melalui komunikasi termediasi. Karakteristik komunikasi digital yang memungkinkan pengguna mengelola pesan dan membangun impresi secara selektif turut memperkuat relevansi pendekatan ini dalam memahami proses pembentukan kedekatan melalui interaksi berbasis teks (Walther et al., 2021).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) pengguna aktif aplikasi LINE yang menggunakan aplikasi tersebut minimal selama satu tahun terakhir; (2) pernah menggunakan fitur *People Nearby* untuk berinteraksi dengan individu yang sebelumnya tidak dikenal; (3) pernah terlibat dalam percakapan yang berlangsung lebih dari satu kali interaksi sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih personal; (4) berusia antara 18-35 tahun karena kelompok usia ini merupakan pengguna aktif media digital dan aplikasi pesan instan; serta (5) bersedia menceritakan pengalaman dan pandangannya secara terbuka selama proses wawancara.

Penelitian ini melibatkan empat informan yang seluruhnya memenuhi kriteria pemilihan partisipan. Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, yaitu ketika data yang diperoleh telah mampu menghadirkan pola pengalaman yang konsisten, relevan, dan memadai untuk menjelaskan

fenomena yang dikaji secara mendalam. Dalam penelitian fenomenologis, penekanan utama tidak terletak pada besarnya jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman narasi, kekayaan makna, serta keterhubungan langsung informan dengan pengalaman yang diteliti. Para informan dipandang memadai apabila data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan tema, kejelasan makna, dan kedalaman pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian (Hennink et al., 2022; Vasileiou et al., 2018).

Pengumpulan data dilakukan pada Januari-Maret tahun 2026 melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan dalam memanfaatkan fitur People Nearby sebagai ruang awal pembentukan relasi interpersonal digital. Format semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menjaga fokus kajian, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk merefleksikan pengalaman komunikasi mereka secara terbuka dan mendalam (Kallio et al., 2016). Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan pembacaan berulang, pemberian kode awal, pengelompokan kode, pembentukan tema, dan interpretasi temuan dalam kerangka komunikasi hyperpersonal (Braun et al., 2021). Proses coding dilakukan secara induktif melalui initial coding untuk menandai unit makna penting dalam transkrip, focused coding untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual, serta thematic coding untuk merumuskan tema utama, seperti presentasi diri strategis, pola self-disclosure, intensitas pertukaran pesan, dan persepsi kedekatan emosional. Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness yang mencakup kredibilitas, dependability, dan confirmability, antara lain melalui member checking, dokumentasi proses analisis, catatan reflektif, serta diskusi sejawat untuk meminimalkan bias interpretatif (Nowell et al., 2017). Seluruh proses penelitian memperhatikan prinsip etika kualitatif melalui informed consent, kerahasiaan identitas, penggunaan pseudonim, serta hak informan untuk menarik diri dari penelitian tanpa konsekuensi (Arifin & M, 2018).

HASIL PENELITIAN

Kedekatan Instan dalam Pengalaman Komunikasi Awal di Ruang Chat Privat

Media sosial berperan sebagai ruang sirkulasi budaya digital yang mempercepat kemunculan, penyebaran, dan pergantian tren dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai fenomena populer, baik dalam bentuk gaya hidup, tantangan daring, produk konsumsi, maupun konstruksi opini tertentu, dapat memperoleh visibilitas luas melalui mekanisme algoritmik, interaksi pengguna, dan logika viralitas platform. Kondisi ini mendorong individu untuk terlibat dalam praktik peniruan, partisipasi, atau konsumsi tren sebagai bagian dari upaya mengikuti arus sosial digital. Disisi lain, keterlibatan tersebut tidak selalu disertai dengan refleksi kritis terhadap konteks, tujuan, nilai, maupun konsekuensi sosial dari tren yang diikuti, sehingga media sosial tidak hanya menjadi medium informasi, tetapi juga ruang yang membentuk perilaku, preferensi, dan orientasi sosial penggunanya.

Dorongan untuk mengikuti tren viral tidak hanya berkaitan dengan konsumsi konten, tetapi juga dengan kebutuhan memperoleh pengakuan sosial dan mempertahankan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena performatif tempat individu menegaskan eksistensi diri melalui partisipasi pada fenomena yang sedang populer agar tidak dipersepsikan tertinggal atau terasing dari kelompok sosialnya. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan, khususnya sebagai pengirim pesan, memulai percakapan dengan menampilkan keunikan diri dan membagikan informasi personal secara selektif untuk membangun daya tarik serta mendorong respons dari lawan bicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal mulai dirasakan informan sejak tahap awal interaksi ketika percakapan berlangsung intens, berkelanjutan, dan mengalir tanpa tekanan. Komunikasi yang semula berawal dari sapaan sederhana, seperti menanyakan kabar atau

memperkenalkan diri secara singkat, dapat berkembang menjadi percakapan yang lebih personal dalam waktu relatif singkat. Kedekatan dalam konteks ini tidak semata ditentukan oleh durasi hubungan, melainkan oleh kualitas keterhubungan yang dirasakan selama proses komunikasi berlangsung. Bagi informan MW, kesinambungan pesan menimbulkan perasaan diperhatikan, dihargai, dan dianggap penting oleh lawan bicara, sehingga percakapan terasa seperti interaksi dengan seseorang yang telah lama dikenal. Pengalaman serupa disampaikan oleh informan R, yang memaknai alur komunikasi berkelanjutan sebagai hubungan yang berkembang secara alami dan nyaman. Temuan ini menunjukkan bahwa ritme komunikasi digital dapat dimaknai secara subjektif sebagai bentuk kedekatan yang menyerupai pengalaman interaksi tatap muka. MW menambahkan penggunaan fitur *People Nearby* olehnya pertama kali karena ada dorongan dari teman yang aktif pada kegiatan tersebut.

“Gak yang gimana-gimana sih, soalnya dulu ngalir aja paling pas kenalan nanya orang mana, umur berapa terus cerita-cerita kesibukan gitu-gitu deh...” (MW, 10 Januari 2026).

Persepsi informan terhadap lawan bicara juga terbentuk melalui keterbatasan informasi pada tahap awal interaksi. Informan FR menyatakan bahwa foto profil, nama pengguna, dan jarak lokasi menjadi dasar awal dalam membayangkan karakter lawan bicara. Informasi terbatas tersebut cenderung dimaknai secara positif, seperti anggapan bahwa lawan bicara merupakan pribadi yang ramah atau menarik untuk diajak berkomunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan interpretasi subjektif terhadap identitas lawan bicara. Interpretasi tersebut kemudian mendorong munculnya rasa nyaman dan keinginan untuk melanjutkan interaksi.

“Kan kalo mau main aktifin GPS tuh, ntar kalo tertarik sama orang tinggal klik profil aja. Biasanya sebagai cewe-cewe kan kita nunggu profil kita di klik, nah kalo orang tertarik ya pasti langsung chat aja. Awalnya basa basi nanya umur, trus lanjut deh chat-an (FR, 13 Februari 2026)

Pengalaman kedekatan instan turut dipengaruhi oleh karakter ruang chat privat yang menghadirkan rasa aman dan intim. Informan MW memaknai ruang personal tersebut sebagai lingkungan komunikasi yang memungkinkan keterbukaan diri tanpa kekhawatiran terhadap penilaian publik. Kondisi ini mendorong informan untuk lebih leluasa menyampaikan pengalaman, minat, dan pandangan pribadi. Inilah yang menjadikan ruang komunikasi privat berperan penting dalam mempercepat terbentuknya keakraban interpersonal. Lebih lanjut, kedekatan instan dalam interaksi digital terbentuk melalui proses pemaknaan bertahap terhadap intensitas, kesinambungan respons, dan perhatian lawan bicara. Informan tidak hanya memahami pesan secara literal, tetapi juga menafsirkan pola komunikasi sebagai ekspresi sikap interpersonal. Respons cepat, percakapan berkelanjutan, dan komunikasi hingga larut malam dapat dimaknai sebagai tanda ketertarikan emosional maupun keterlibatan personal. Artinya, kedekatan tidak hanya lahir dari isi pesan, tetapi juga dari interpretasi terhadap dinamika komunikasi yang berlangsung.

“Main people nearby kan artinya kita juga harus siap membagikan sisi diri kita kepada orang baru ya, makanya saat aku match sama orang-orang sekitar aku udah siap berbagi sedikit informasi tentang diriku sendiri ke orang baru” (WM, 10 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks memberikan peluang bagi individu untuk mengelola presentasi diri sekaligus membentuk persepsi positif terhadap lawan bicara. Informan cenderung merancang pesan dengan mempertimbangkan kesan yang ingin ditampilkan, seperti melalui pemilihan diksi yang sopan, kecepatan respons, serta pemilihan topik yang relevan dan menarik bagi kedua pihak. Kesinambungan pertukaran pesan kerap dimaknai sebagai bentuk

penerimaan interpersonal, sehingga relasi terasa berkembang lebih personal meskipun interaksi masih berada pada tahap awal. Pengalaman kedekatan instan yang dialami informan dapat dipahami sebagai hasil dari keterlibatan emosional yang terbentuk melalui proses interpretasi subjektif. Interpretasi tersebut mencakup pemaknaan terhadap ritme komunikasi, suasana interaksi, serta persepsi individu terhadap kehadiran lawan bicara dalam ruang digital.

Membangun Kesan Diri sebagai Awal Kedekatan Interpersonal

Tahap awal pengenalan melalui chat privat, informan cenderung menampilkan citra diri yang positif untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, aman, dan terbuka. Interaksi awal tidak semata dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses membangun dasar relasi interpersonal secara bertahap. Pembentukan kesan tersebut turut dipengaruhi oleh aspek visual dalam profil digital. Secara tidak langsung, foto profil dipilih secara sadar agar merepresentasikan diri sebagai pribadi yang rapi dan ramah. Dengan demikian, visualitas profil tidak hanya berfungsi sebagai identitas digital, tetapi juga sebagai medium awal dalam membentuk persepsi lawan bicara terhadap kepribadian individu.

Cara informan memulai dan mengembangkan topik percakapan menunjukkan adanya strategi untuk menjaga kenyamanan interaksi. Informan DE menjelaskan bahwa pembahasan awal cenderung diarahkan pada tema-tema ringan, seperti aktivitas sehari-hari dan minat umum, sebelum beralih pada topik yang lebih personal. Strategi ini memungkinkan percakapan berlangsung secara alami tanpa menimbulkan tekanan bagi kedua pihak. Komunikasi awal dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri untuk membangun rasa nyaman bersama. Penggunaan emoji sebagai sarana untuk menghadirkan nuansa emosional dalam komunikasi berbasis teks turut dilakukan. Emoji membantu memperjelas ekspresi yang tidak sepenuhnya dapat disampaikan melalui kata-kata, sehingga percakapan terasa lebih hangat, cair, dan tidak terlalu formal. Tidak hanya itu, pesan yang dikirim secara digital berpeluang untuk menimbulkan kekecewaan saat pertemuan, efeknya berujung pada penurunan kepercayaan diri atau bahkan putus hubungan.

“Pernah jalanin hubungan selama 3 bulan setelah itu asing...Karena ngerasa saling ga cocok aja, kadang juga susah ngertiin perempuan” (DE 8 Januari 2026)

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa pembentukan kesan diri dalam komunikasi digital tidak sepenuhnya berlangsung secara spontan, melainkan melibatkan proses reflektif. Informan cenderung mempertimbangkan bagaimana pesan, gaya bahasa, dan bentuk perhatian yang mereka tampilkan akan diterima serta dimaknai oleh lawan bicara. Penyesuaian terhadap cara berkomunikasi, pilihan respons, dan ekspresi perhatian menjadi strategi penting dalam membangun interaksi yang terasa lebih personal. Dalam praktiknya, respons yang cepat sering dimaknai sebagai bentuk keseriusan dalam menjalin komunikasi, sedangkan nada percakapan yang hangat dianggap mampu memperkuat rasa keterhubungan emosional.

Hasil daripada temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran diri dalam ruang digital merupakan bagian dari proses pembentukan kedekatan interpersonal sejak tahap awal interaksi. Para informan memaknai tampilan visual, pilihan bahasa, serta pengelolaan alur percakapan sebagai bentuk adaptasi diri untuk menciptakan kenyamanan dan membuka kemungkinan keberlanjutan relasi. Kedekatan interpersonal dalam komunikasi digital tidak hanya terbentuk melalui isi pesan, tetapi juga melalui cara individu menampilkan diri, menafsirkan respons lawan bicara, dan membangun makna dalam dinamika komunikasi yang

berlangsung.

Percakapan Teks sebagai Ruang Nyaman untuk Membuka Diri

Merujuk pada pengalaman para informan, fitur People Nearby dipahami sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan pengungkapan diri berlangsung lebih mudah dibandingkan interaksi tatap muka. Keterbukaan personal tidak selalu muncul sejak awal, melainkan berkembang secara bertahap seiring terbentuknya rasa nyaman dalam percakapan. Komunikasi berbasis teks memberikan suasana yang lebih ringan karena informan dapat menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa tekanan langsung dari situasi sosial tatap muka.

Beberapa orang pada dasarnya cenderung sulit terbuka dalam interaksi langsung. Namun, melalui pesan teks, ia merasakan adanya jarak psikologis yang justru memberi ruang untuk menyampaikan pengalaman pribadi secara lebih leluasa. Proses tersebut dimaknai seperti menuliskan isi hati dalam catatan, karena ia memiliki waktu untuk memilih kata, mengatur emosi, dan menyusun pesan sebelum dikirimkan. Hal serupa dialami oleh informan DNS dalam wawancaranya ia memiliki pasangan hasil dari pertemuan di People Nearby. Adanya lebih mudah membagikan kondisi emosional, seperti kecemasan dan kelelahan akademik, kepada lawan bicara yang baru dikenalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menciptakan rasa aman yang mendorong keterbukaan diri dalam tahap awal relasi interpersonal.

“...untuk membangun kedekatan emosional dengan orang yang kita kenal melalui people nearby sebenarnya kita sendiri harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi, misal nih ketemu sama orang yang kita sendiri ga tahu wujudnya. Makanya sebelum itu kita harus percaya juga sama orang tersebut” (DNS, 5 Februari, 2026).

Keterbukaan diri para informan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya intensitas percakapan. Perhatian lawan bicara, yang ditunjukkan melalui pertanyaan yang tidak menghakimi dan respons yang empatik, mendorong informan untuk membagikan pengalaman yang lebih personal. Informan MW menjelaskan bahwa respons yang penuh perhatian membuat dirinya merasa dihargai dan dipahami, seolah sedang berinteraksi dengan seseorang yang telah memiliki kedekatan emosional, meskipun hubungan tersebut masih berada pada tahap awal. Hal ini menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas respons dan pola interaksi yang terbangun. Komunikasi berbasis teks menciptakan kondisi sosial yang berbeda dari interaksi tatap muka. Ketiadaan kontak visual langsung dan berkurangnya tekanan situasional memberi informan ruang untuk mengelola cara mereka menyampaikan cerita. Mereka dapat memilih waktu respons, menyusun ungkapan secara lebih reflektif, serta menentukan batas informasi pribadi yang ingin dibagikan. Inilah yang menjadikan keterbukaan diri dalam ruang digital tidak sekadar menjadi proses penyampaian informasi personal, tetapi juga bagian dari pembentukan rasa percaya dan keterhubungan emosional dalam relasi yang sedang berkembang.

“Menurut aku, komunikasi bisa nyambung karena ada kenyamanan saat ngobrol satu sama lain, biasanya kalo udah kenalan agak lama sama orang pasti orang itu ngajak kita ketemuan di cafe. Nah baru deh kenal lebih dekat setelah itu” (MW, 10 Januari 2026).

Seiring berjalannya percakapan, pengalaman berbagi cerita personal sering kali memperkuat perasaan akrab di antara informan dan lawan bicara. Ketika pengalaman pribadi diterima dengan respons yang positif, hubungan yang semula terasa formal perlahan berubah menjadi interaksi yang lebih hangat dan intim. Bagi para informan, momen-momen tersebut menandai perubahan kualitas relasi, dari sekadar percakapan biasa menjadi komunikasi yang dirasakan lebih bermakna secara emosional. Proses ini berlangsung relatif cepat karena ruang percakapan digital memberi kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan identitas emosional tanpa tekanan sosial yang besar.

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa percakapan teks dapat berfungsi sebagai ruang relasional yang mendukung munculnya kedekatan interpersonal sejak tahap awal interaksi. Melalui pertukaran cerita, perhatian, dan respons yang saling menguatkan, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan rasa saling percaya. Dalam dinamika tersebut, keterbukaan diri hadir sebagai pengalaman yang mengalir secara alami dan berperan penting dalam memperdalam keterhubungan emosional di antara individu yang sebelumnya tidak saling mengenal.

Table 1. Analisis Tematik Percakapan Teks sebagai Ruang Nyaman untuk Membuka Diri

Kutipan Verbatim	Kode Awal	Kategori	Tema
"...untuk membangun kedekatan emosional dengan orang yang kita kenal melalui people nearby sebenarnya kita sendiri harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi... sebelum itu kita harus percaya juga sama orang tersebut." (DNS)	Membangun kepercayaan	Kepercayaan interpersonal	Keterbukaan diri berkembang melalui kepercayaan
"Menurut aku, komunikasi bisa nyambung karena ada kenyamanan saat ngobrol satu sama lain..." (MW)	Komunikasi terasa nyaman	Kenyamanan dalam interaksi	Percakapan teks sebagai ruang nyaman
"Biasanya kalau sudah kenalan agak lama sama orang pasti orang itu ngajak kita ketemuan di café. Nah baru deh kenal lebih dekat setelah itu." (MW)	Percakapan berlanjut ke pertemuan	Perkembangan hubungan interpersonal	Proses pembentukan kedekatan
Informan lebih mudah menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pesan teks dibandingkan komunikasi tatap muka.	Lebih mudah membuka diri	Self-disclosure	Percakapan teks sebagai ruang nyaman
Informan memiliki kesempatan memilih kata, mengatur emosi, dan menyusun pesan sebelum dikirimkan.	Mengendalikan penyampaian pesan	Kendali dalam komunikasi	Percakapan teks sebagai ruang nyaman
Perhatian lawan bicara ditunjukkan melalui pertanyaan yang tidak menghakimi dan respons yang empatik.	Respons empatik	Dukungan interpersonal	Dukungan emosional dalam komunikasi digital
Respons positif membuat informan merasa dihargai dan dipahami.	Merasa dipahami	Validasi emosional	Dukungan emosional dalam

			komunikasi digital
Keterbukaan diri berkembang seiring meningkatnya intensitas percakapan.	Self-disclosure bertahap	Perkembangan hubungan	Keterbukaan diri berkembang melalui kepercayaan
Informan dapat menentukan batas informasi pribadi yang ingin dibagikan.	Mengatur batas keterbukaan	Kontrol terhadap informasi pribadi	Pengelolaan self-disclosure
Pengalaman pribadi yang diterima secara positif membuat hubungan terasa lebih hangat dan intim.	Penerimaan pengalaman pribadi	Penguatan kedekatan emosional	Pembentukan kedekatan interpersonal
Pertukaran cerita dan perhatian membangun rasa saling percaya.	Timbul rasa saling percaya	Kepercayaan interpersonal	Pembentukan kedekatan interpersonal
Komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga membangun keterhubungan emosional.	Terbentuk keterhubungan emosional	Relasi interpersonal	Pembentukan kedekatan interpersonal

Sumber: Hasil Penelitian 2026

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kedekatan interpersonal melalui fitur People Nearby berlangsung sebagai proses relasional yang tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh kualitas pemaknaan terhadap interaksi digital. Kedekatan yang dirasakan informan muncul melalui percakapan yang intens, respons yang berkesinambungan, serta interpretasi terhadap perhatian lawan bicara. Ini artinya, hubungan interpersonal dalam ruang digital tidak berkembang secara mekanis, melainkan melalui proses subjektif ketika individu menafsirkan pesan, ritme respons, dan suasana percakapan sebagai tanda penerimaan sosial maupun keterhubungan emosional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hall & A, 2018) yang menunjukkan bahwa interaksi digital baru dapat dimaknai sebagai interaksi sosial apabila berlangsung secara terarah, personal, dan melibatkan pertukaran pesan yang bermakna. Mengacu pada konsep People Nearby, kedekatan tidak terbentuk hanya karena pengguna berada dalam satu ruang digital yang sama, tetapi karena adanya komunikasi dua arah yang memberi kesan bahwa lawan bicara hadir secara personal. Hal ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi digital dapat menghasilkan pengalaman sosial yang nyata ketika interaksi tersebut bersifat dialogis, responsif, dan emosional.

Apabila dibandingkan dengan penelitian (Hall et al., 2023) temuan ini juga memperlihatkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan. Pada analisisnya ditemukan bahwa media interpersonal seperti pesan teks atau direct message dapat membantu individu merasa terhubung, meskipun tidak selalu sekuat interaksi tatap muka dalam memenuhi kebutuhan afiliasi sosial. Sementara itu, dalam penelitian ini, informan justru memaknai komunikasi teks sebagai ruang yang lebih aman untuk membangun kedekatan awal. Perbedaan ini dapat dipahami karena relasi melalui People Nearby berada pada tahap pengenalan, sehingga rasa aman, kontrol diri, dan kebebasan mengatur respons menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan kedalaman hubungan jangka panjang.

Temuan ini berkaitan dengan penelitian (Blackhart et al., 2021) yang menjelaskan bahwa individu tertentu merasa lebih nyaman mengungkapkan diri dalam ruang daring karena tekanan sosial yang lebih rendah dibandingkan interaksi langsung. Informan dalam penjelasannya merasa lebih leluasa menyampaikan pengalaman pribadi, kecemasan, maupun perasaan tertentu melalui teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat berfungsi sebagai ruang psikologis yang memberi jarak aman bagi individu untuk mengelola keterbukaan diri. Keterbukaan diri dalam ruang digital bukan sekadar tindakan membagikan informasi personal, tetapi juga bentuk negosiasi antara rasa aman, kontrol diri, dan kebutuhan untuk membangun hubungan (Masur, 2019).

Temuan mengenai pengelolaan kesan diri juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Ranzini et al., 2017) tentang aplikasi berbasis lokasi seperti Tinder. Mereka menjelaskan bahwa pengguna aplikasi pertemuan daring cenderung melakukan self-presentation melalui foto, deskripsi diri, dan strategi komunikasi untuk membangun kesan tertentu. Hal serupa tampak dalam penelitian ini, ketika informan memperhatikan foto profil, gaya bahasa, pemilihan topik, serta kecepatan respons sebagai bagian dari upaya menciptakan kesan positif. Artinya, dalam komunikasi digital, identitas tidak hanya ditampilkan secara apa adanya, tetapi dikonstruksi melalui simbol, teks, dan pilihan komunikasi yang dianggap mampu mencerminkan citra diri yang diinginkan.

Proses kedekatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Social Penetration Theory yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap, dari informasi yang bersifat umum menuju informasi yang lebih pribadi dan mendalam (Chan, 2017). Pada konsep Fitur People Nearby, pola tersebut tampak ketika informan memulai percakapan melalui topik ringan, seperti aktivitas harian, minat umum, atau sapaan sederhana. Setelah percakapan berlangsung lebih intens dan respons lawan bicara dianggap positif, informan mulai membagikan pengalaman yang lebih personal, termasuk perasaan, kecemasan, tekanan akademik, atau persoalan kehidupan sehari-hari.

Keterbukaan diri tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba. Informan cenderung membuka diri ketika mereka merasa percakapan berlangsung aman, tidak menghakimi, dan mendapat respons yang empatik. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi digital tetap bergantung pada kualitas respons interpersonal. Semakin hangat dan suportif respons yang diterima, semakin besar kemungkinan informan untuk melanjutkan percakapan ke wilayah yang lebih pribadi. Temuan ini memperkuat penelitian (Blackhart et al., 2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi daring dapat mendorong keterbukaan diri karena individu merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap informasi yang ingin disampaikan. Mengacu pada komunikasi berbasis teks, pengguna memiliki kesempatan untuk memilih kata, mengatur waktu respons, dan menentukan batas informasi pribadi yang ingin dibagikan. Kondisi ini juga ditemukan pada para informan dalam penelitian ini. Mereka merasa lebih leluasa mengungkapkan pengalaman personal melalui pesan teks karena tidak langsung berhadapan dengan tekanan sosial sebagaimana dalam interaksi tatap muka.

Pengguna aplikasi pertemuan daring sering berada dalam ketegangan antara menjaga privasi dan membangun koneksi personal (Petrosyan et al., 2024). Individu tidak langsung membuka seluruh identitas atau pengalaman pribadinya, tetapi memilih informasi tertentu yang dianggap aman untuk dibagikan. Proses ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam ruang digital bersifat selektif. Individu berupaya menyeimbangkan kebutuhan

untuk dikenal dengan kebutuhan untuk tetap menjaga batas personal.

Aspek lain yang penting dalam penelitian ini adalah pengelolaan kesan diri. Para informan tidak hanya menerima representasi digital lawan bicara, tetapi juga secara aktif membangun representasi diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari perhatian terhadap foto profil, pemilihan bahasa, gaya merespons, serta cara mengembangkan topik percakapan. Pengguna aplikasi kencan digital melakukan impression management agar dapat menampilkan diri secara menarik, autentik, dan sesuai dengan tujuan relasional yang diharapkan (Ward & J, 2017).

Pengelolaan kesan tidak selalu bertujuan untuk menciptakan citra yang palsu, tetapi lebih sebagai upaya menampilkan diri secara layak, sopan, dan dapat diterima. Informan berusaha menghadirkan kesan ramah, menarik, dan terbuka agar percakapan dapat berlangsung dengan nyaman. Dengan demikian, identitas digital bukan sekadar gambaran diri, melainkan konstruksi komunikasi yang dibentuk melalui pilihan visual, bahasa, dan simbol. Identitas tersebut kemudian menjadi bagian dari proses pembentukan kedekatan interpersonal (Duguay, 2017).

Teori Hyperreality menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi dalam fitur People Nearby memperlihatkan bagaimana representasi digital dapat menjadi lebih dominan daripada realitas faktual mengenai seseorang (Sharabi & Caughlin J. P., 2017) hiperrealitas terjadi ketika batas antara realitas dan representasi menjadi kabur, sehingga individu berinteraksi dengan tanda, citra, atau simulasi yang dianggap sebagai kenyataan. Pada fitur People Nearby, informan pada awalnya tidak mengenal lawan bicara secara langsung. Mereka hanya berhadapan dengan foto profil, nama pengguna, informasi jarak, dan pesan teks. Namun, dari tanda-tanda tersebut, mereka mulai membangun persepsi tentang karakter, ketertarikan, dan kedekatan emosional lawan bicara (David & Cambre C., 2016).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan yang muncul dalam komunikasi digital dapat bersifat hiperreal. Kedekatan tersebut tidak sepenuhnya dibangun melalui pengalaman tatap muka, tetapi melalui interpretasi terhadap tanda-tanda digital yang terasa nyata secara emosional (Meier & Reinecke L., 2021). Respons cepat dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, percakapan yang intens dapat dianggap sebagai tanda ketertarikan, dan gaya bahasa yang hangat dapat dipahami sebagai bentuk empati. Padahal, semua makna tersebut dibangun dari representasi yang terbatas. Dengan kata lain, informan tidak hanya berinteraksi dengan individu sebagai sosok nyata, tetapi juga dengan citra digital yang melekat pada individu tersebut (Mikal Wurtz R. & Grande S. W., 2022),.

Hiperrealitas dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak selalu suatu hubungan diartikan sebagai sesuatu palsu atau tidak bermakna. Temuan penelitian justru menunjukkan bahwa representasi digital dapat menjadi jembatan awal bagi terbentuknya relasi interpersonal yang dirasakan nyata secara emosional. Simulasi identitas digital memang tidak menghadirkan keseluruhan realitas diri seseorang, tetapi dapat menciptakan kondisi awal bagi munculnya rasa nyaman, percaya, dan terbuka. Dalam hal ini, hiperrealitas bukan hanya persoalan kaburnya realitas, tetapi juga cara baru individu membangun pengalaman sosial dalam ruang komunikasi yang dimediasi teknologi (Treem Dailey S. L. Pierce C. S. & Leonardi P. M., 2015).

Pembentukan kedekatan interpersonal melalui fitur People Nearby dapat dipahami melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap representasi awal, ketika informan membentuk kesan berdasarkan foto profil, nama pengguna, jarak lokasi, dan gaya komunikasi awal.

Kedua, tahap validasi interaksional, ketika kesan awal diuji melalui respons, kesinambungan percakapan, dan kualitas perhatian lawan bicara. Ketiga, tahap keterbukaan diri, ketika informan mulai membagikan pengalaman yang lebih pribadi karena merasa aman, diterima, dan dipahami. Lebih lanjut penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi melalui fitur People Nearby tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas bertukar pesan. Lebih dari itu, komunikasi dalam fitur tersebut merupakan proses relasional yang melibatkan konstruksi identitas, pengelolaan kesan, interpretasi simbol digital, dan keterbukaan diri. Melalui Social Penetration Theory, kedekatan dipahami sebagai hasil dari keterbukaan diri yang berkembang bertahap. Sementara melalui teori Hyperreality, kedekatan tersebut dapat dilihat sebagai pengalaman emosional yang dibentuk melalui representasi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi hiperpersonal dalam interaksi awal berbasis teks melalui fitur People Nearby LINE berperan dalam membentuk kedekatan emosional secara cepat di antara pengguna yang sebelumnya tidak saling mengenal. Kedekatan tersebut terbentuk melalui percakapan yang intens, responsif, privat, dan berkelanjutan. Dalam ruang chat personal, pengguna memiliki keleluasaan untuk mengelola pesan, menampilkan diri secara selektif, serta menafsirkan respons lawan bicara sebagai bentuk perhatian, penerimaan, dan keterhubungan emosional.

Minimnya isyarat nonverbal dalam komunikasi berbasis teks tidak selalu menjadi hambatan dalam pembentukan kedekatan interpersonal. Sebaliknya, keterbatasan tersebut memberi ruang bagi pengguna untuk membangun interpretasi positif terhadap lawan bicara. Ketika informasi tentang lawan bicara masih terbatas, pengguna cenderung mengisi kekosongan makna melalui idealisasi, sehingga respons yang cepat, bahasa yang hangat, atau percakapan yang mengalir dapat dimaknai sebagai tanda ketertarikan dan kenyamanan.

Strategi presentasi diri juga menjadi aspek penting dalam proses pembentukan impresi positif pada tahap awal interaksi. Pengguna berupaya menampilkan citra diri yang menyenangkan melalui pemilihan foto profil, penggunaan bahasa yang sopan, penyusunan pesan yang terkontrol, serta penghindaran topik sensitif. Strategi ini menunjukkan bahwa pengguna tidak hadir secara pasif dalam ruang digital, tetapi secara aktif mengelola identitas dan kesan diri agar percakapan dapat berlangsung lebih nyaman dan membuka peluang keberlanjutan relasi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa self-disclosure berkembang secara bertahap, meskipun dapat berlangsung relatif cepat dalam percakapan yang intens. Keterbukaan diri mulai muncul ketika pengguna merasa aman, memperoleh respons yang empatik, dan merasakan kesinambungan komunikasi. Ruang chat privat memberikan kendali bagi pengguna untuk memilih waktu, kata, serta kedalaman informasi pribadi yang ingin dibagikan. Dengan demikian, self-disclosure tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi personal, tetapi juga mekanisme pembentukan rasa percaya dan keterhubungan emosional.

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kedekatan emosional melalui fitur People Nearby LINE terbentuk melalui kombinasi intensitas percakapan, strategi presentasi diri, idealisasi terhadap lawan bicara, dan perkembangan self-disclosure. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap aplikasi pesan

instan berbasis lokasi sebagai ruang komunikasi interpersonal yang mampu mempercepat pembentukan kedekatan emosional pada tahap awal interaksi digital. Temuan ini juga menegaskan bahwa komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga ruang sosial tempat pengguna membangun makna, kepercayaan, dan relasi interpersonal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman mereka selama proses penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, saran, dan bantuan akademik yang tak ternilai yang mereka berikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis berterima kasih kepada rekan sejawat mereka yang turut memberikan pendapat mereka dan mendukung selama tahapan pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas, yang telah mendukung penelitian ini melalui kontrak Nomor: 225/UN16.19/PT.01.03/PSS/2025 pada tanggal 14 April 2025. Dukungan ini sangat membantu penelitian ini berjalan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi karena telah memberikan ruang belajar dan sarana akademik yang mendukung penelitian ini. Semua kontribusi ini sangat penting untuk menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dan berguna.

REFERENSI

- Achterhof Kirtley O. J. Schneider M. Hagemann N. Hermans K. S. F. M. Hiekkaranta A. P. Lecei A. Lafit G. & Myin-Germeys I., R. (2022). Adolescents' real-time social and affective experiences of online and face-to-face interactions. *Computers in Human Behavior*, 129, 107159. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107159>
- Ambhore, N. S. (2025). The impact of digital communication on interpersonal relationships. *Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 4(4). <https://doi.org/10.55544/jrasb.4.4.7>
- Arifin, & M, S. R. (2018). Ethical considerations in qualitative study. *International Journal of Care Scholars*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.31436/ijcs.v1i2.82>
- Blackhart, C, G., Hernandez, K, D., Wilson, E, Hance, & A, M. (2021). The impact of rejection sensitivity on self-disclosure within the context of online dating. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(10), 690–694. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0257>
- Braun, V, Clarke, & V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Chan, L. S. (2017). Who uses dating apps? Exploring the relationships among trust, sensation-seeking, smartphone use, and the intent to use dating apps based on the Integrative Model. *Computers in Human Behavior*, 72, 246–258. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.053>
- David & Cambre C., G. (2016). Screened intimacies: Tinder and the swipe logic. *Social Media + Society*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2056305116641976>

- Duguay, S. (2017). Dressing up Cinderella: Interrogating authenticity claims on the mobile dating app Tinder. *Information, Communication & Society*, 20(3), 351–367. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1168471>
- Gabriela, & M. (2023). Self disclosure in the interpersonal communication process of establishing Friends with Benefits (FWB) relationship agreement on Telegram. *Journal of Content and Engagement*, 1(2), 114–132. <https://doi.org/10.9744/joce.1.2.114-132>
- Hall, & A, J. (2018). When is social media use social interaction? Defining mediated social interaction. *New Media & Society*, 20(1), 162–179. <https://doi.org/10.1177/1461444816660782>
- Hall, A, J., Pennington, N, Merolla, & J, A. (2023). Which mediated social interactions satisfy the need to belong? *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), zmac026. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac026>
- Halversen, A, King, J, Silva, & L. (2022). Reciprocal self-disclosure and rejection strategies on Bumble. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1324–1343. <https://doi.org/10.1177/02654075211055759>
- Hasanah, S, Imawan, & K. (2026). The stages of self-disclosure by anonymous chat users in Telegram to build virtual relationships. *Salus Publica: Journal of Community Service*, 4(1). <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v4i1.603>
- Hennink, M, Kaiser, & N, B. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Kallio, H, Pietilä, A.-M., Johnson, M, Kangasniemi, & M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Imer, T, Fernández, A, Stadel, M, & al, et. (2025). Day-to-day social interactions online and offline: The interplay between interaction mode, interaction quality, and momentary well-being. *Communication Research*, 53(5). <https://doi.org/10.1177/00936502251341088>
- Masur, P. K. (2019). Situational privacy and self-disclosure: Communication processes in online environments. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78884-5>
- Meier & Reinecke L., A. (2021). Computer-mediated communication, social media, and mental health: A conceptual and empirical meta-review. *Communication Research*, 48(8), 1182–1209. <https://doi.org/10.1177/0093650220958224>
- Mikal Wurtz R. & Grande S. W., J. P. (2022). Older adults' computer-mediated communication (CMC) engagement following COVID-19 and its impact on access to community, information, and resource exchange: A longitudinal, qualitative study. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/23337214211052201>
- Neubauer, E, B., Witkop, T, C., Varpio, & L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nowell, S, L., Norris, M, J., White, E, D., Moules, & J, N. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

- Petrosyan, L, Blank, & G. (2024). "The value of privacy is not as high as finding my person" — Privacy risks as abstractions. *First Monday*, 29(12). <https://doi.org/10.5210/fm.v29i12.13870>
- Ranzini, G, Lutz, & C. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. *Mobile Media & Communication*, 5(1), 80–101. <https://doi.org/10.1177/2050157916664559>
- Rasmussen, E, E., Punyanunt-Carter, N, LaFreniere, R, J., Norman, S, M., Kimball, & G, T. (2020). The serially mediated relationship between emerging adults' social media use and mental well-being. *Computers in Human Behavior*, 102, 206–213. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.019>
- Sharabi & Caughlin J. P., L. L. (2017). What predicts first date success? A longitudinal study of modality switching in online dating. *Personal Relationships*, 24(2), 370–391. <https://doi.org/10.1111/pere.12188>
- Suciati. (2024). A bibliometrics analysis of interpersonal communication in social media. *Cogent Social Sciences*, 10(1), Article 2424472. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2424472>
- Treem Dailey S. L. Pierce C. S. & Leonardi P. M., J. W. (2015). Bringing technological frames to work: How previous experience with social media shapes the technology's meaning in an organization. *Journal of Communication*, 65(2), 396–422. <https://doi.org/10.1111/jcom.12149>
- Ulmer Fernández A. Stadel M. et al., T. (2025). Day-to-day social interactions online and offline: The interplay between interaction mode, interaction quality, and momentary well-being. *Communication Research*, 53(5). <https://doi.org/10.1177/00936502251341088>
- Vasileiou, K, Barnett, J, Thorpe, S, Young, & T. (2018). Characterising and justifying sample size sufficiency in interview-based studies: Systematic analysis of qualitative health research over a 15-year period. *BMC Medical Research Methodology*, 18, Article 148. <https://doi.org/10.1186/s12874-018-0594-7>
- Walther, B, J., Whitty, & T, M. (2021). Language, psychology, and new new media: The hyperpersonal model of mediated communication at twenty-five years. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 120–135. <https://doi.org/10.1177/0261927X20967703>
- Ward, & J. (2017). What are you doing on Tinder? Impression management on a matchmaking mobile app. *Information, Communication & Society*, 20(11), 1644–1659. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1252412>